

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Zaman sekarang pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan di dalam kehidupan manusia. Sesuai oleh pendapat Kunandar (2011) mengatakan pendidikan adalah landasan utama bagi segala aspek kehidupan manusia, hal tersebut membuat semua orang berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan. Oleh karena itu setiap orang dapat meningkatkan kualitas dirinya, salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri manusia melalui pendidikan. Hal ini didukung oleh Djamarah (2005) yang mengatakan pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kualitas hidup manusia, sedangkan Hasbullah (2007, hal. 228) mengatakan pendidikan sebagai usaha manusia mengembangkan potensi dirinya. John A. Laska dalam Tafrikhuddin, Gafur, & Sudrajat (2014) mendefinisikan pendidikan untuk mengontrol situasi belajar dengan tujuan memperoleh tujuan belajar yang diinginkan. Oleh karena itu pendidikan adalah alat untuk mengembangkan kualitas dan potensi setiap manusia dengan cara belajar.

Belajar menurut Slameto (2010) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Salah satu kemampuan peserta didik yang harus dikembangkan adalah kemampuan kognitif siswa untuk kehidupan sehari-hari (Van Brummelen (2009). Hergenhahn & Olson (2008) berpendapat bahwa pada umur 7-11 tahun masuk ke tahap perkembangan *concrete operations*, anak seharusnya sudah dapat

mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan, mengelompok secara memadai, melakukan pengurutan (mengurutkan dari kecil sampai terbesar dan sebaliknya), dan menangani konsep angka dalam mengoperasikan masalah yang agak kompleks secara konkret di kehidupan sehari-harinya. Johnson & Medinnus dalam Desmita (2012) juga menjelaskan pada masa operasional konkret (7 sampai 11 tahun) anak sudah dapat mengembangkan pikiran logis, seperti sudah dapat melakukan operasi dalam sejumlah konsep. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2014) pada usia 6 sampai 12 tahun memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang lebih luas.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Kristen Ambon peneliti menerapkan metode *drill* dalam mengajarkan matematika. Di dalam pengajaran siswa diberikan penjelasan mengenai konsep dasar, contoh soal, dan mengerjakan latihan soal. Terlihat pada saat guru memberikan soal di dalam kelas siswa yang memiliki daya serap tinggi lebih cepat dan tepat dalam mengerjakan soal, sedangkan siswa yang memiliki daya serap rendah mengangkat tangan untuk bertanya ulang cara pengerjaan soal yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Hal tersebut menimbulkan siswa yang memiliki daya serap tinggi merasa bosan karena soal yang diberikan oleh guru dilakukan berulang-ulang dan siswa yang memiliki daya serap rendah tidak bisa mengikuti materi pembelajaran dengan baik jika guru langsung maju pada materi selanjutnya. Pada saat hasil tes siswa yang diberikan oleh guru terlihat nilai tertinggi di dalam kelas sebesar 95 sedangkan nilai terendah 15 dapat di lihat pada (Lampiran B1-B8). Hal ini membuktikan bahwa rendahnya pemahaman konsep matematis siswa berdampak pada proses pembelajaran sehingga mereka merasa kesulitan dalam menyelesaikan

permasalahan matematika, sesuai dengan pendapat Nikmah dalam (Komariah, Dian, & Resbiantoro, 2018, hal. 1) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran.

Hal ini terbukti ketika peneliti memberikan tes kepada siswa di akhir pembelajaran, yaitu ditemukan 12 siswa yang tuntas sesuai KKM dan 18 siswa yang tidak tuntas sesuai KKM dari jumlah semua siswa di kelas 4.1 berjumlah 30 siswa. Standar keberhasilan KKM yang ditentukan adalah 70. Secara presentase kelulusan sesuai KKM di kelas pada indikator 1 sebesar 13,3% dan indikator 2 sebesar 40%. Salah satu faktor penyebab siswa 4.1 tidak tuntas pada mata pelajaran Matematika adalah kesenjangan pemahaman konsep yang sangat signifikan. Siswa yang lulus sesuai dengan KKM dapat memahami konsep di pelajaran matematika sangat cepat, sedangkan siswa yang tidak tuntas sesuai KKM sulit untuk memahami konsep matematika.

Dari observasi yang dilakukan, peneliti harus memiliki rancangan pembelajaran yang membuat siswa tertarik, memahami materi yang dipelajari dengan benar dan menjadikan kelas efektif dalam belajar, maka dari itu peneliti harus membuat strategi pembelajaran yang baik. Sesuai dengan Van Brummelen (2006, hal. 46) mengatakan “Merupakan suatu hal yang penting bagi guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, baik dengan topik bahasan maupun dinamika kelas”. Menghadapi permasalahan yang ditemukan peneliti di kelas 4.1, maka peneliti harus menciptakan kerja sama siswa melalui aktivitas kelompok-kelompok kecil. Hal ini didukung oleh Van Brummelen (2006, hal. 63) mengatakan “Alkitab dengan jelas menyatakan Tuhan memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas (kelompok) yaitu kita semua memberi kontribusi sesuai

dengan talenta masing-masing”. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah model pembelajaran kooperatif, beberapa metode pembelajaran kooperatif yaitu STAD, *peer tutoring* (teman sebaya), TPS, jigsaw. Dari beberapa jenis-jenis model pembelajaran kooperatif, peneliti memilih metode *Peer Tutoring* sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi di kelas 4.1.

Menurut pendapat Gordon (2008) Metode *peer tutoring* mempermudah siswa untuk memahami konsep, membantu kemampuan latihan *tutee*, membantu memberikan proyek-proyek individu, mendukung mencari solusi dari masalah yang ditemukan, dan menantang *tutee* berpikir dan belajar. Untuk meyakinkan peneliti untuk menggunakan metode *peer tutoring* untuk permasalahan yang terjadi di kelas 4.1 peneliti melihat peneliti lain yang sudah melakukan penelitian menggunakan metode *Peer Tutoring* juga pernah dilakukan oleh Tetiwar (2018) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas III SDN Inpres Harapan pada materi perkalian bersusun. Berdasarkan penyajian data di atas, terlihat bahwa pencapaian ketuntasan siswa pada setiap indikator pemahaman konsep mengalami peningkatan, yakni: Indikator I pada siklus I mencapai 56% dari 25 siswa, siklus II mencapai 68% dan siklus III mencapai 92%.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka penelitian dengan yakin akan menggunakan metode *Peer Tutoring* untuk meningkatkan pemahaman konsep untuk tindakan kelas, maka peneliti mengambil judul “Penerapan Metode *Peer Tutoring* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas IV SD Pada salah satu Sekolah Dasar Kristen Ambon.”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Apakah penerapan metode *peer tutoring* dapat meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa kelas IV pada salah satu Sekolah Dasar Kristen Ambon?
- Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *peer tutoring* untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa kelas IV pada salah satu Sekolah Dasar Kristen Ambon?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan *peer tutoring* dapat meningkatkan pemahaman konsep Matematika kelas IV pada salah satu Sekolah Dasar Kristen Ambon.
2. Mengetahui langkah-langkah penerapan *peer tutoring* sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa kelas IV pada salah satu Sekolah Dasar Kristen Ambon.

1.4. Penjelasan Istilah

1.4.1 Metode *Peer Tutoring*

Metode pembelajaran yang dilakukan di alam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 di dalam kelompok dengan memilih siswa yang memiliki daya serap tinggi (tutor) untuk membantu siswa yang memiliki daya serap rendah (tutee) dengan tujuan agar lebih memahami materi dengan baik dan dapat mengerjakan tugas yang

diberikan. Langkah-langkah metode *peer tutoring* yang dilaksanakan yaitu: guru memilih siswa yang memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata untuk dijadikan tutor, guru terlebih dahulu memberikan pembekalan materi pembelajaran kepada tutor, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang di dalam setiap kelompok maksimal terdapat satu tutor dan dua tutee, guru menyampaikan tugas tutor dan tutee, guru menyampaikan materi pelajaran kepada semua siswa, guru memberikan tugas kepada siswa, guru meminta tutor membantu tutee yang mengalami kesulitan, guru mengamati setiap kelompok dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan, guru memberikan tes tertulis kepada siswa dan dikerjakan secara individu.

1.4.2 Pemahaman Konsep

Gagasan yang dimiliki seseorang untuk memahami sesuatu dengan cara menemukan keterkaitan konsep satu dengan konsep yang lain untuk mencari informasi yang didapat dengan menjelaskan inti menggunakan kalimatnya sendiri agar lebih mudah dipahami. Indikator pemahaman konsep yang akan dicapai adalah (1) Siswa mampu menjelaskan ulang konsep (2) Siswa mampu menerapkan konsep dalam mengerjakan soal.